**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Muhammad ‘Abduh melakukan pembahasan yang mendalam tentang sunnatullah dalam karya-karyanya*.*  Bagi ‘Abduh sunatullah disebut juga dengan sunan ilahi, ilmu kemasyarakatan, dan *siyasah diniyah.* Sunnatullah mencakup setiap ciptaan Allah, sehingga setiap yang ada di alam ini berjalan teratur menurut sunnah-Nya yang berlaku secara universal dan tidak mengalami perubahan. Akan tetapi sunnatullah terhadap setiap ciptaan Allah itu berbeda satu sama lain, sunnah yang ada pada manusia berbeda dengan sunnah yang berlaku terhadap alam dan malaikat, demikian juga sunnah yang berlaku terhadap manusia sebagai individu (*sunnatullah fi al-insan)*  berbeda dengan sunnah yang berlaku terhadap sebuah masyarakat (*sunnatullah fi al-ijma’)*.

Sunnah yang diberikan kepada manusia adalah kebebasan memilih perbuatannya sendiri, sehingga ia dianugrahi akal sebagai daya fikir untuk mempertimbangkan kebebasan tersebut. Dengan demikian, bagi ‘Abduh manusia tidak bersifat terpaksa (*jabaryyah)* dalam perbuatannya, meskipun ia mengakui bahwa Allah Maha berkuasa dan Maha berkehendak, namun kekuasaan dan kehendak Allah tidaklah bersifat mutlak karena telah dibatasi dengan sunnah-Nya sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kehendak Allah terhadap mahkluk pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari sunnah-Nya sendiri yang berlaku secara universal dan tidak mengalami perubahan. Konsekwensi dari pemahaman ini, ketika membicarakan perbuatan manusia, sekalipun ia meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan berbuat dan berkehendak, namun kebebasan tersebut juga tidak bersifat mutlak atau memiliki batas tertentu. Dengan demikian, keabsolutan perbuatan Allah dan perbuatan manusia dibatasi oleh sunnah yang telah ditetapkan-Nya.

Muhammad ‘Abduh meyakini dalam sunnatullah terdapat hubungan sebab dan musabab yang mempunyai hubungan sangat erat, berlaku objektif, universal, dan pasti, sehingga hubungan tersebut dapat dipelajari. Maju mundurnya sebuah negara juga tidak terlepas dari sunnatullah, di mana Allah telah menetapkan sebab-sebab maju dan mundurnya. Siapapun yang memenuhi syarat-syarat untuk maju maka ia akan mendapatkan kemajuan, sekalipun dia bukan seorang muslim. Demikian juga sebaliknya, pengakuan beriman kepada Allah belumlah memenuhi syarat untuk mencapai sebuah kemenangan, kecuali jika semua syarat untuk menang tersebut telah terpenuhi.

Demikianlah berlakunya sunnatullah dalam kehidupan manusia, sehingga setiap yang ingin bahagia, ingin kemajuan, ingin keberhasilan, maka ia harus memenuhi syarat untuk hal tersebut. Pemahaman sunnatullah yang seperi ini akan melahirkan sikap optimis dan dinamis, di mana manusia meyakini bahwa hasil perbuatannya sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukannya. Keyakinan ini juga akan menunjang kreatifitas sehingga akan melahirkan produktfitas yang tinggi.

1. **Saran**

Demikianlah pembahasan sunnatullah menurut Muhammad ‘Abduh, harapan penulis semoga bahasan ini dapat menjadi motivasi bagi generasi Islam untuk maju dan berusaha mewujudkan Islam dalam perbuatan, bukan hanya dalam kajian. Khususnya kepada para intelektual Islam, jangan berhenti berbuat, karena sunnatullah tidak mengenal umat Islam, kecuali jika umat Islam memenuhi syarat-syaratnya.